

## **PERAN KEPALA DESA DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN DESA LUNG ANAI KECAMATAN LOA KULU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

**Mona Richa Octabery<sup>1</sup>**

### *Abstrak*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Kepala Desa Lung Anai dalam upaya melestarikan kebudayaan Dayak Kenyah yang dimiliki oleh Desa Lung Anai. Peran yang dimaksud yaitu peran kepala desa yang bersifat interpersonal, informasional dan peran dalam pengambilan keputusan dalam pelestarian kebudayaan Desa Lung Anai. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas *key informan* yaitu Kepala Desa Lung Anai, sedangkan *informan* antara lain Aparatur Desa, Kepala Adat, Ketua Lembaga Kesenian dan Masyarakat Desa Lung Anai. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara dengan pihak yang berhubungan dengan pelestarian kebudayaan suku Dayak Kenyah di Desa Lung Anai. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala desa dalam pelestarian kebudayaan Desa Lung Anai Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Kepala desa belum pernah mengapresiasi masyarakat yang mampu berbuat sesuatu bagi kelangsungan pelestarian kebudayaan, serta belum pernah disosialisasikan tentang kebudayaan apa saja yang dimiliki Desa Lung Anai kepada masyarakat yang harus dilestarikan menjelaskan Kepala Desa belum dapat dikatakan berhasil dalam menjalankan perannya dalam pelestarian kebudayaan Desa Lung Anai, serta belum adanya sistem kelembagaan milik desa yang handal dalam pengelolaan potensi-potensi alam dan kebudayaan milik Desa Lung Anai untuk dijadikan sebagai objek pariwisata yang menarik menjadi kendali pula bagi kepala desa dalam menjalankan perannya untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh Desa Lung Anai.

***Kata Kunci*** : *Peran, Kepemimpinan dan Kebudayaan.*

### **PENDAHULUAN**

Pemerintah Indonesai meyakini bahwa sektor pariwisata akan mampu menggerakkan ekonomi rakyat, karena dianggap sektor yang paling siap dari segi fasilitas, sarana dan prasarana dibandingkan dengan sektor usaha lainnya.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Susanti. Email :

Kemudian Pemerintah membuat Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Perencanaan Nasional, di mana sektor pariwisata mendapat penugasan baru untuk turut mempercepat pemulihan ekonomi nasional dan memulihkan citra Indonesia di dunia Internasional, serta mengembangkan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata yang berbasis kerakyatana atau *community-based tourism development*.

Kutai Kartanegara merupakan salah satu kabupaten yang ada di Kalimantan Timur, di mana dalam Kabupaten ini terdapat satu kampung yang masyarakatnya adalah sepenuhnya suku Dayak Kenyah, yaitu Desa Lung Anai yang berada di Kecamatan Loa Kulu. Pada tahun 2007 tanggal 25 Juli, Desa Lung Anai di resmikan menjadi Desa Definitif dengan gelar Desa Budaya dibawah kepemimpinan Almarhum Prof. Dr. Syaukani H.R., SE, MM. Desa Lung Anai dilihat sangat potensial karena dihuni oleh masyarakat suku Dayak Kenyah dan masih terlihat simbol-simbol budaya aslinya dan jarak untuk menuju ke lokasi pun dekat dengan Kota Tenggarong yang merupakan Ibu Kota dari Kabupaten Kutai Kartanegara. Dengan gelarnya sebagai Desa Budaya maka Desa Lung Anai pun menjadi salah satu Desa Wisata yang ada di Kutai Kartanegara. Desa wisata merupakan sebuah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya dan dapat menjual berbagai atraksi-atraksinya sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor. Desa wisata juga dapat dikatakan sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu stuktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata. Yang pertama ialah Akomodasi; sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. Kedua ialah Atraksi; seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif, seperti kursus tari, bahasa, alat musik dan lain-lain.

Kegiatan wisata dan pelestarian kebudayaan di Desa Budaya Lung Anai hingga saat ini masih tetap berjalan dan berlangsung walaupun di tengah-tengah keterbatasan yang dihadapinya. Pertunjukan kesenian tari-tarian tidak berkembang bahkan kualitas pertunjukan mengalami penurunan, semangat kepengurusan kebudayaan adat istiadat juga terlihat melemah dan terjadi kemandegan ide-ide inovatif dalam mengembangkan atraksi wisata dan melestarikan budayanya. Sehingga masyarakat belum merasakan keuntungan ekonomi yang signifikan dari aktivitas pariwisata yang terjadi di Desa Lung Anai. Untuk mengantisipasi agar kebudayaan yang dimiliki jangan sampai hilang, diperlukan pemeliharaan yang benar-benar serius dan tentu saja ini harus melibatkan masyarakat dan pemerintah terlebih oleh Kepala Desa selaku pemimpin tertinggi pemerintah di desa karena Kepala Desa merupakan jembatan antara masyarakat dan tua-tua adat dengan pemerintah yang ada di tingkat daerah dan Kepala Desa pula yang bertanggung jawab terhadap pengalokasian Dana Desa yang dapat dipakai atau dialokasikan guna melestarikan kebudayaan yang ada di desa. Dalam melestarikan kebudayaan desa, peran seorang Kepala Desa

adalah hal yang penting karena posisinya sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di desa, yang berhak atas keputusan-keputusan penting dalam desa, mengarahkan, menampung aspirasi masyarakat serta mengayomi masyarakat sehingga turut bekerjasama dalam melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh Desa.

## **KERANGKA DASAR TEORI**

### **Kepemimpinan**

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mengajak, mengarahkan, merencanakan dan menyusun strategi, memberikan motivasi, mengoordinasikan dan menggerakkan para anggota yang dipimpin untuk saling bekerjasama dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan organisasi.

Menurut Syafi'ie (2003:1) secara etimologi kepemimpinan dapat diartikan sebagai berikut: berasal dari kata dasar 'pimpin' (dalam bahasa Inggris *lead*) berarti bimbing atau tuntun, dengan begitu di dalamnya ada dua pihak yaitu yang dipimpin (umat) dan yang memimpin (imam). Setelah ditambah awalan 'pe-' menjadi 'pemimpin' (dalam bahasa Inggris *leader*) berarti menjadi orang yang mempengaruhi pihak lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Apabila ditambah akhiran '-an' menjadi 'pimpinan' artinya orang yang mengepalai. Antara pemimpin dengan pimpinan dapat dibedakan yaitu pimpinan (kepala) cenderung lebih otokratis sedangkan pemimpin (ketua) cenderung lebih demokratis. Setelah dilengkapi dengan awalan 'ke-' menjadi 'kepemimpinan' (dalam bahasa Inggris *leadership*) berarti kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.

### **Fungsi-fungsi Kepemimpinan**

Seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya harus menjalankan kelima fungsi kepemimpinan. Sedangkan menurut Nawawi (2006:35) menyebutkan ada lima fungsi pemimpin. Kelima fungsi pemimpin itu adalah:

1. Fungsi instruktif

Fungsi ini berlangsung dan bersifat komunikasi satu arah, pemimpin sebagai pengambil keputusan berfungsi memerintahkan pelaksanaannya pada orang-orang yang dipimpin. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah. Inisiatif tentang segala sesuatu yang ada kaitannya dengan perintah itu, sepenuhnya merupakan fungsi pemimpin.

2. Fungsi konsultatif

Fungsi ini berlangsung dan bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, fungsi pemimpin sebagai konsultan

untuk mendengarkan pendapat, saran serta pertanyaan dari bawahannya, mengenai keputusan yang akan diambil oleh pemimpin.

3. Fungsi partisipasi

Dalam fungsi ini pemimpin menjalankan serta mengaktifkan orang-orang yang dipimpinya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap anggota kelompoknya memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok, sesuai dengan posisi atau jabatan masing-masing. Pemimpin juga tidak hanya ikut dalam proses pembuatan keputusan.

4. Fungsi delegasi

Fungsi ini pemimpin sebagai pemegang wewenang tertinggi harus bersedia dan dapat mempercayai orang-orang lain, sesuai dengan posisi atau jabatannya, apabila diberi atau mendapat pelimpahan wewenang.

5. Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses dan efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Sehubungan dengan itu bahwa fungsi pengendalian dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi dan pengawasan.

### **Peran**

Peran yaitu seperangkat perilaku yang ditimbulkan oleh seseorang maupun sekelompok orang yang memiliki fungsi berdasarkan kedudukannya atau jabatannya maupun posisinya dalam suatu stuktur.

Soerjono (2009:212-213) mengatakan peran merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Selain itu Suhardono (1994:03) menjelaskan peran apabila dijelaskan merujuk pada konotasi ilmu sosial diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam stuktur sosial. Sehingga apabila seseorang menjalankan peran maka orang tersebut sedang menjalankan fungsi dalam posisinya.

### **Konflik Peran**

Konflik peran merupakan bentuk adanya perselisihan antara harapan-harapan yang berkaitan dengan suatu peran. Khan dalam Astuti (2004:53) mengatakan konflik peran adalah adanya ketidakcocokan antara harapan-harapan yang berkaitan dengan suatu peran, di mana dalam kondisi yang cukup ekstrim ,

kehadiran dua atau lebih harapan peran atau tekanan akan sangat bertolak belakang sehingga peran yang lain tidak dapat dijalankan.

Sedangkan Menurut Katz dalam Winardi (2003:271) terdapat enam tipe konflik peran, yang menurutnya relatif umum terlihat dan dijumpai pada berbagai organisasi, antara lain:

1. Peran-orang, yaitu sifat-sifat pribadi yang mengentrai peran yang dikirim dengan peran yang diterima oleh orang yang dituju. Konflik terjadi jika kebutuhan peran itu bertentangan dengan kebutuhan, nilai atau kemampuan dari orang yang dituju.
2. Antar-peran, yaitu berkaitan dengan fenomena multisasaran untuk individu yang simultan bertindak dalam beberapa atau banyak organisasi. Seseorang mungkin mendapati dirinya berhadapan dengan harapan yang dikirimkan untuk suatu peran dalam suatu organisasi yang bertentangan dengan harapan untuk suatu peran yang lain.
3. Antar-pengirim, akan timbul apabila berbagai anggota dari setiap peran mempunyai harapan yang berbeda-beda untuk peran orang tertentu sehingga menimbulkan pengiriman yang bertentangan.
4. Dalam-pengirim, terjadi bila seorang pengirim menyampaikan intruksi yang bertentangan atau mengharapkan perilaku yang tidak mungkin menurut petunjuk sebelumnya.

### **Peran Pemimpin Dalam Organisasi**

Seseorang yang mendapat kepercayaan untuk menduduki jabatan pimpinan dituntut memiliki kemampuan mengenali faktor-faktor yang mendukung keberhasilan organisasi, hambatan-hambatan, peluang dan ancaman yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya. Kemampuan tersebut akan memungkinkan seorang pemimpin untuk memainkan peran yang dimilikinya dengan baik dan bertanggung jawab.

Siagian (2002:66) mengatakan, seseorang yang menduduki jabatan pemimpin dalam suatu organisasi memainkan peran yang sangat penting, tidak hanya secara internal tetapi juga eksternal. Peran tersebut dapat dikategorikan dalam tiga bentuk tersebut antara lain :

#### **1) Peran yang Bersifat Interpersonal**

Salah satu tuntutan yang harus dipenuhi seorang pimpinan adalah ketrampilan insani (*human skills*). Peran “interpersonal” ini terdiri dari tiga bentuk, antara lain:

- a. Pertama, selaku simbol keberadaan organisasi yang dimainkan dalam berbagai kegiatan yang sifatnya legal dan seremonial.
- b. Kedua, selaku pimpinan yang bertanggung jawab untuk memotivasi dan memberikan arahan kepada para bawahan.
- c. Ketiga, peran selaku penghubung dimana seorang pimpinan harus dapat menciptakan jaringan yang luas dengan memberikan perhatian khusus kepada mereka yang mampu berbuat sesuatu bagi organisasi dan juga berbagai pihak yang memiliki informasi yang diperlukan oleh organisasi.

2) Peran yang Bersifat Informasional

Kegiatan organisasi dapat terlaksana dengan efisien dan efektif dengan dukungan informasi yang mutakhir, lengkap dan dapat dipercaya karena diolah dengan baik. Peran tersebut terdiri dari tiga bentuk, yaitu:

- a. Pertama, seorang pimpinan merupakan pemantau arus informasi yang terjadi dari dan ke dalam organisasi.
- b. Kedua, peran sebagai pembagi informasi. Informasi yang diperoleh seorang pimpinan selain berguna dalam fungsi kepemimpinannya juga harus disalurkan kepada pihak lain dalam organisasi.
- c. Ketiga, peran selaku juru bicara organisasi. Peran ini menyangkut kemampuan menyalurkan informasi secara tepat kepada berbagai pihak di luar organisasi, terutama menyangkut informasi tentang rencana, kebijaksanaan, tindakan, dan hasil yang telah dicapai oleh organisasi.

3) Peran Pengambilan Keputusan

Peran dari seorang pemimpin yang tidak kalah pentingnya dari peran sebelumnya ialah peran dalam pengambilan keputusan. Peran ini mengambil empat bentuk:

- a. Selaku *entrepreneur*, peran ini dimainkan melalui pertemuan-pertemuan yang dimaksudkan untuk merumuskan dan menetapkan strategi yang bermuara pada dirancang dan dimulainya proyek untuk mewujudkannya.
- b. Peredam gangguan, peran ini antara lain berarti kesediaan memikul tanggung jawab untuk mengambil tindakan korektif apabila organisasi menghadapi gangguan serius yang apabila tidak ditangani akan berdampak negatif kepada organisasi.
- c. Pembagi sumber dana dan daya, peran ini tampak ketika pimpinan dengan kekuasaan atau kewenangannya mengalokasikan dana dan daya. Termasuk diantaranya wewenang untuk menempatkan orang pada posisi tertentu, wewenang; mempromosikan seseorang, menurunkan pangkat seseorang dari jabatannya, mengenakan sanksi, dan wewenang mengalokasikan dana termasuk waktu.
- d. Perunding bagi organisasi, pimpinan berperan selaku perunding untuk organisasi dalam berinteraksi dengan berbagai pihak di luar organisasi.

### **Kepala Desa**

Kepala Desa adalah penguasa tunggal di dalam pemerintahan desa, bersama-sama dengan pembantunya dan ia merupakan pamong desa dalam pelaksanaan penyelenggaraan urusan rumah tangga desa, disamping itu ia menyelenggarakan urusan-urusan pemerintahan. Kepala desa tidak bekerja sendiri, ia memiliki bawahan yang membantunya dalam urusan pemerintahan dan mengurus desa sekalipun dikatakan bahwa kepala desa merupakan penguasa tunggal di dalam pemerintahan desa. Menurut pendapat Widjaja (2001:23) Kepala Desa adalah alat pemerintahan yang menjalankan urusan pemerintahan, pembinaan masyarakat dan urusan rumah tangganya sendiri. Dapat dikatakan bahwa kepala desa merupakan pemimpin di desa yang menjalankan urusan

pemerintahan namun harus sesuai dengan peraturan-peraturan pemerintah yang berlaku.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa Pasal 1 Angka 7: Pemerintah Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah Kepala Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintah Desa. Dapat diketahui bahwa Kepala Desa mempunyai peran dan juga kedudukan yang sangat penting dalam Pemerintah Desa. Ia merupakan pemimpin terhadap jalannya tata urusan pemerintahan yang ada di desa. Seorang Kepala Desa merupakan penyelenggara dan sekaligus sebagai penanggung jawab atas jalannya pemerintahan dan pembangunan di dalam wilayahnya.

### **Kebudayaan**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan-bangunan, karya seni dan lain sebagainya. Menurut Linton dalam Setiadi (2013:28), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.

### **Wujud Kebudayaan**

Kebudayaan terbentuk dari banyak unsur yang rumit sehingga sering kali banyak perbuatan yang sebenarnya merupakan suatu kebudayaan dianggap bukanlah. Koentjaraningrat dalam Setiadi (2013:28) mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal ini disebut pula tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini dapat disebut adat atau adat istiadat. Kesimpulannya, budaya ideal ini merupakan perwujudan dan kebudayaanyang bersifat abstrak.
2. Wujud budaya sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistim sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya dalam masyarakat. Lebih jelasnya tampak dalam bentuk perilaku dan bahasa pada saat manusia berinteraksi

dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Kesimpulannya sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud yang terakhir ini disebut pula kebudayaan fisik. Di mana wujud kebudayaan ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto yang berwujud besar ataupun kecil. Kesimpulannya kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret dalam bentuk material/artefak

### **Definisi Konsepsional**

Berdasarkan uraian teori dan konsep yang telah dipaparkan, maka definisi konsepsional dari peran kepala desa dalam pelestarian kebudayaan desa yang digunakan dalam penelitian ini adalah peran yang dimaksud; aspek dinamis dari kedudukan seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajiban dan apabila seseorang telah menjalankan fungsinya sesuai dengan kedudukannya maka orang tersebut telah menjalankan perannya, kemudian peran kepala desa yang dimaksud ialah; bagaimana peran seorang pemimpin dalam organisasi yang dipimpinnya dalam hal ini organisasi yang dimaksud ialah desa, dan pelestarian kebudayaan yang dimaksud ialah; revitalisasi atau mempertahankan kebudayaan yang telah ada dari tiga wujud kebudayaan. Sehingga Peran Kepala Desa dalam Pelestarian Kebudayaan Desa Lung Anai yang dimaksudkan ialah perannya selaku pemimpin desa yang bersifat interpersonal, informasional dan selaku pengambil keputusan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah karena penulis berusaha menggambarkan atau melukiskan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Tujuan utama penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji, memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait.

### **Fokus Penelitian**

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Peran Kepala Desa Dalam Pelestarian Kebudayaan di Desa Lung Anai antara lain:
  - a. Peran yang bersifat Interpersonal
  - b. Peran yang bersifat Informasional
  - c. Peran pengambil keputusan
2. Faktor Penghambat Kepala Desa dalam Pelestarian Kebudayaan Desa Lung Anai.



### **Sumber dan Jenis Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder dengan uraian sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari responden atau ada hubungannya dengan objek melalui tanya jawab atau wawancara secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara sesuai dengan fokus penelitian yang penulis teliti. Dalam menentukan *key informan* dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*. Selanjutnya dalam menentukan *Informan* penulis menggunakan metode *Snowball Sampling*. Dalam penelitian ini yang menjadi *key informan* adalah kepala Desa Lung Anai.
2. Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya misalnya dokumen resmi. Dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan pariwisata dan buku-buku referensi yang terdapat di perpustakaan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menunjuk pada suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda tetapi hanya dapat dilihat melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulisan menggunakan dua teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Penelitian ke pustaka (*Library Reserarch*)  
Pengumpulan data dilakukan dengan menggali, mempelajari sumber atau bahan yang diperlakukan sebagai landasan penelitian berupa teori dan konsep yang keabsahannya sudah terjamin.
2. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*)  
Pengumpulan data data, informasi dan bahan secara langsung kelapangan lokasi penelitian. Adapun teknik pengumpulan data di lapangan antara lain yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Kondensasi data merujuk pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan/atau mentransportasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan yang tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Melalui kondensasi data, lebih kuat. penarikan kesimpulan atau pengambilan data ini membantu untuk memahami peristiwa yang terjadi dan mengarah pada analisis atau tindakan lebih lanjut berdasarkan pemahaman. makna yang disederhanakan, disajikan dalam pengujian data dengan cara mencatat keteraturan pola penjelasan secara logis dan metodologi, konfigurasi yang memungkinkan prediksi hubungan sebab akibat melalui hukum emiris.

### **Hasil Penelitian**

**Peran Kepala Desa Dalam Pelestarian Kebudayaan Desa Lung Anai Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara**

Data yang dimaksud dalam hal ini yaitu wawancara yang dilakukan pada pihak-pihak yang dianggap berkompeten dan berhubungan terhadap permasalahan dalam fokus penelitian. Dalam hal ini adalah peran kepala desa dalam pelestarian kebudayaan di Desa Lung Anai Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

### **Peran Kepala Desa Yang Bersifat Interpersonal Dalam Pelestarian Kebudayaan Desa Lung Anai**

Dari segala upaya yang telah dilakukan oleh kepala desa untuk menjalankan perannya yang bersifat interpersonal dengan masyarakat, yang menjadi kelemahannya ialah kepala desa kurang mendekati diri dengan masyarakat sehingga masyarakat merasa kurang akrab dengan kepala desa yang sebagai pemimpin tertinggi mereka di Desa Lung Anai. Kepala desa juga belum pernah mendatangi masyarakat atau memberi perhatian khusus ketika dilakukan suatu kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan seperti latihan menari anak-anak, atau sekedar melihat masyarakat yang membuat barang-barang kebudayaan. Kehadiran seorang pemimpin tertinggi organisasi dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan guna memajukan organisasi tersebut dirasa sangat berpengaruh terhadap semangat dari para anggota, terlebih jika hanya anggota-anggota tertentu saja yang bisa melaksanakan atau melakukan kegiatan tersebut, atau anak-anak muda yang memang memerlukan dan ingin mendapat perhatian lebih ketika berbuat sesuatu yang positif untuk organisasi atau dalam hal ini adalah desanya. Begitu pula yang dirasakan dengan masyarakat yang berperan aktif dalam pelestarian kebudayaan Desa Lung Anai. Namun demikian, kepala desa tidak atau belum pernah memberikan perhatian khusus kepada masyarakat yang memberikan dampak positif terhadap pelestarian kebudayaan yang dimiliki oleh desa Lung Anai, hal ini menyebabkan mereka hanya berbuat dan berkarya tergantung dengan kemauan hati mereka saja tanpa adanya semangat yang kuat karena merasa kurang diapresiasi oleh pemimpin tertinggi mereka yang tidak lain ialah Kepala Desa Lung Anai itu sendiri.

Dari hasil penelitian di atas sangat tidak sejalan dengan yang dikatakan oleh Siagian (2002:66) bahwa peran seorang pemimpin dalam organisasi yang bersifat interpersonal ialah selaku pemimpin yang bertanggung jawab untuk memotivasi dan memberikan arahan kepada bawahan dan juga seorang pemimpin harus dapat menciptakan jaringan yang luas dengan memberikan perhatian khusus kepada mereka yang mampu berbuat sesuatu bagi organisasi. Peran kepala desa yang bersifat interpersonal dalam pelestarian kebudayaan Desa Lung Anai belum berjalan dengan baik. Kepala desa belum pernah memberikan perhatian khusus pada masyarakat yang mampu berbuat sesuatu guna melestarikan kebudayaan Desa Lung Anai dan kepala desa juga kurang membangun hubungan dengan aparatur desa di luar urusan pekerjaan. Sebuah bentuk apresiasi dari pemimpin dirasa sangat berpengaruh terhadap semangat dari anggota-anggota organisasi untuk tujuan dan kemajuan dari pada organisasi itu sendiri, walau mungkin terlihat tidak terlalu berarti ketika dilihat dalam sudut pandang materi.

### **Peran Kepala Desa Yang Bersifat Informasional Dalam Pelestarian Kebudayaan Desa Lung Anai**

Berdasarkan penelitian dan wawancara, kepala desa belum pernah memberikan informasi tentang apa arti dari desa dengan gelar desa budaya yang disandang oleh Desa Lung Anai dan juga apa saja kebudayaan-kebudayaan yang harus dipertahankan oleh masyarakat. Kepala desa hanya menginformasikan untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki desa tanpa menjelaskan lebih lanjut tentang apa sebenarnya kebudayaan yang dimaksud, sehingga dalam opini masyarakat yang dimaksudkan kebudayaan tersebut hanyalah seputar tari-tarian dan musik tradisional yang dapat ditampilkan saja.

Dalam menjalankan perannya yang bersifat informasional dengan aparat desa terkait untuk melestarikan kebudayaan ialah kepala desa melaksanakan rapat intern yang dihadiri oleh aparat desa beserta kepala adat dan tua-tua adat sebagai perwakilan dari masyarakat, pada rapat tersebut kepala desa menginformasikan tentang program yang berkaitan dengan kepariwisataan dalam hal kebudayaan yang dibuat oleh pemerintah daerah untuk memajukan sekaligus melestarikan kebudayaan Desa Lung Anai dan juga membahas bagaimana strategi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebudayaan dan bagaimana menjadikan kebudayaan yang dimiliki desa dapat menjadi daya tarik dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Budaya Lung Anai.

Untuk menjalankan peran kepala desa yang bersifat informasional di luar desa ialah kepala desa menyampaikan usulan-usulan atau program-program dalam hal melestarikan kebudayaan desa yang tujuannya untuk meningkatkan minat wisatawan untuk mengunjungi Desa Budaya Lung Anai kepada pemerintah di daerah, baik Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara maupun langsung kepada Bupati Kutai Kartanegara dan pihak-pihak pemerintah lainnya yang dirasa dapat membantu desa dalam hal merealisasikan program-program terkait kebudayaan yang dimiliki Desa Lung Anai tersebut.

Dari hasil penelitian di atas ada yang sesuai dan ada yang belum sesuai dengan ungkapan Siagian (2002:66) tentang peran seorang pemimpin yang bersifat informasional, bahwa seorang pemimpin merupakan pemantau arus informasi yang terjadi dari dan ke dalam organisasi, pemimpin juga harus sebagai pembagi informasi bagi para bawahannya dan juga pemimpin selaku juru bicara bagi organisasinya untuk menyampaikan dan menyalurkan informasi secara tepat kepada berbagai pihak di luar organisasi terutama menyangkut informasi tentang rencana, kebijaksanaan, tindakan dan hasil yang telah dicapai oleh organisasi.

Dengan demikian dari keseluruhan pemaparan hasil dari penelitian di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam menjalankan perannya yang bersifat informasional dengan masyarakat kepala desa belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena masih terdapat berbagai kendala yaitu kekurangan informasi yang dirasakan oleh masyarakat tentang kebudayaan Desa Lung Anai dari kepala desa.

### **Peran Kepala Desa Menyangkut Pengambilan Keputusan Dalam Pelestarian Kebudayaan Desa Lung Anai**

Dalam mengambil keputusan terkait kebudayaan desa ataupun dalam mengambil tindakan yang korektif ketika desa mengalami gangguan serius terkait kebudayaan, kepala desa terlebih dahulu melakukan rapat dengan aparatur desa dan masyarakat yang diwakili oleh kepala adat dan tua-tua adat. Kepala desa selalu menerima setiap masukan-masukan yang diberikan oleh anggota rapat dan selalu mengikuti pilihan mayoritas bawahannya. Hal ini dimaksud kepala desa agar dalam mengambil keputusan itu merupakan kehendak bawahan, namun kenyataan yang dirasakan oleh aparatur beserta kepala adat dan tua-tua adat ialah kepala desa menjadi terkesan lebih kepada menerima saja apa yang dikehendaki bawahan sehingga mereka melihat kepala desa kurang tegas dan berani dalam mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut kebudayaan desa. Hal ini juga tidak lepas dari kepala desa yang sangat terpaku oleh aturan-aturan atau kebijakan dari pemerintah daerah sehingga menyebabkan kurangnya gebrakan besar yang nyata yang dibuat oleh kepala desa dalam memanfaatkan wewenangnya untuk mengalokasikan sumber dana dan daya yang dimiliki Desa Lung Anai. Namun demikian, bawahannya selalu menghormati setiap keputusan yang diambil oleh kepala desa terkait kebudayaan desa mereka.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas diketahui bahwa dalam menjalankan perannya sebagai pengambil keputusan kepala desa belum sepenuhnya berhasil karena masih terdapat kekurangannya walau telah melakukan kerja sama dengan aparatur desa dan para tua-tua adat beserta kepala adat dalam merumuskan suatu kebijakan atau strategi untuk kepentingan pelestarian kebudayaan Desa Lung Anai.

Dari hasil penelitian di atas tidak sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Siagian (2002:66) bahwa dalam menjalankan peran sebagai pengambil keputusan seorang pemimpin harus dapat membagi sumber dana dan daya, peran ini tampak ketika pimpinan dengan kekuasaan atau kewenangannya mengalokasikan dana dan daya, termasuk waktu.

Dengan demikian dari keseluruhan pemaparan tentang hasil penelitian di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam menjalankan perannya sebagai pengambil keputusan kepala desa menjalankannya belum cukup baik karena kepala desa belum memanfaatkan wewenang yang dimilikinya secara penuh dalam pengambil keputusan untuk pembagian sumber dana dan sumber daya karena terlalu terpaku dengan keputusan pemerintah di daerah yaitu salah satu yang dikeluhkan oleh para pengurus lembaga desa ialah bahwa setiap lembaga yang terdapat di desa hanya diberikan dana operasional saja.

### **Faktor Penghambat Kepala Desa Dalam Menjalankan Perannya Untuk Melestarikan Kebudayaan Desa Lung Anai**

#### **PENUTUP**

##### ***Kesimpulan***

Dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam menjalankan perannya yang bersifat interpersonal, informasional dan perannya dalam pengambilan keputusan dalam pelestarian kebudayaan Desa

Lung Anai, kepala desa belum sepenuhnya berhasil. Untuk perannya yang bersifat interpersonal yang menjadi kendala ialah selain kepala desa kurang membangun hubungan dengan aparatur desa di luar urusan pekerjaan, kepala desa juga belum memperhatikan masyarakatnya yang memberikan manfaat atau dampak positif dalam pelestarian kebudayaan. Untuk perannya yang bersifat Informasional dibuktikan dengan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang maksud dari desa budaya yang disandang oleh Desa Lung Anai dan apa yang dimaksudkan dengan kebudayaan-kebudayaan yang harus dipertahankan atau dilestarikan itu sendiri, sehingga menyebabkan kurangnya rasa memiliki dan kecintaan terhadap kebudayaan desa oleh masyarakat khususnya masyarakat muda yang sangat gampang terikut arus modernisasi. Kepala desa belum dapat dikatakan tegas dalam menetapkan keputusan yang berkaitan dengan pelestarian kebudayaan karena hanya bergantung pada pendapat para bawahannya saja danalaupun selalu mendengarkan usulan-usulan dari bawahannya namun kepala desa masih terkesan kaku dalam menggunakan wewenangnya sebagai pemimpin tertinggi di desa, khususnya dalam menggunakan wewenangnya untuk mengalokasikan daya dan dana.

2. Yang menjadi kendala dalam kepala desa menjalankan perannya untuk melestarikan kebudayaan di Desa Lung Anai ialah dari kepala desa sendiri kurang memaksimalkan wewenang yang ia miliki dan sangat minim dalam memberikan informasi terkait kebudayaan kepada masyarakat, kemudian kendala yang dihadapi dari masyarakat ialah kurangnya kesadaran masyarakat akan potensi-potensi yang dimiliki yang didapat dari kebudayaan dan bisa digunakan untuk meningkatkan pariwisata, kurangnya partisipasi anak muda dalam melaksanakan pelestarian kebudayaan karena banyak yang mencari ilmu di luar desa tetapi sedikit yang kembali sehingga terjadi degradasi kebudayaan Dayak Kenyah di Desa Lung Anai, kurangnya mekanisme pendidikan keterampilan yang terkait dengan kebudayaan suku Dayak Kenyah seperti mengukir, menganyam tatto, menari dan lain sebagainya, belum tertatanya lingkungan pemukiman yang mencirikan sebuah Desa Budaya suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Lung Anai, dan belum adanya sistem kelembagaan milik desa yang handal dalam pengelolaan potensi-potensi alam dan kebudayaan milik Desa Lung Anai untuk dijadikan sebagai objek pariwisata yang menarik.

### **Saran**

Sesuai dengan hasil penelitian yang penulis telah paparkan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebagai seorang pemimpin sebaiknya kepala desa tidak hanya membangun hubungan yang baik hanya dalam ruang lingkup hubungan pekerjaan saja tetapi juga di luar urusan pekerjaan kepala desa harus tetap menjalin keakraban dengan para aparatur desa beserta kepala adat agar hubungan kekeluargaan yang baik dapat terjalin dan para bawahan dapat menyampaikan masalah atau kendala yang mereka hadapi dalam

menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya kepada kepala desa tanpa ada rasa malu ataupun sungkan.

2. Sebaiknya kepala desa harus lebih memperhatikan masyarakatnya yang berperan aktif dalam pelestarian kebudayaan dayak kenyah yang dimiliki Desa Lung Anai. Beberapa diantaranya ialah meluangkan sedikit waktu untuk mengunjungi anak-anak ketika berlatih tarian dan musik dayak kenyah dan memberikan motivasi untuk mereka, memberikan apresiasi kepada masyarakat yang dapat dan masih aktif membuat alat-alat tradisional yang berguna untuk meningkatkan pariwisata seperti anjat, topi-topi dayak kenyah (seraung, *tapung pek*, *tapung sekeduq*, *tapung udeng* dan *beluko*), sarung parang yang diberi ukiran, kalung-kalung dayak kenyah dan lain sebagainya. Apresiasi dapat berupa piagam ataupun barang lainnya yang tidak memakan biaya yang terlalu besar. Dengan memberikan motivasi kepada masyarakat yang memiliki kemampuan ataupun talenta untuk melestarikan kebudayaan suku Dayak Kenyah Desa Lung Anai, maka akan membuat mereka lebih semangat dan dengan suka rela untuk menggunakan kemampuan yang mereka miliki untuk kebaikan bagi Desa Lung Anai dan dengan diapresiasinya setiap perbuatan masyarakat yang bernuga untuk pelestarian kebudayaan desa, selain memberi semangat bagi masyarakat yang terlibat akan dapat juga memacu masyarakat lain yang belum terlibat dalam pelestarian kebudayaan untuk ikut serta dalam melestarikan kebudayaan Desa lung Anai.
3. Karena Desa Lung Anai adalah sebuah desa budaya yang diperuntukkan sebagai tujuan pariwisata maka alangkah baiknya kepala desa beserta aparatur desa dan para tua-tua adat sekaligus kepala adat Desa Lung Anai membuat pertemuan untuk merumuskan tentang apa-apa saja yang menjadi kebudayaan Desa Lung Anai dan setelah dibentuk, ketetapan tersebut harus diinformasikan kepada seluruh masyarakat Desa Lung Anai dengan cara disampaikan secara langsung kepada masyarakat melalui pertemuan setiap awal tahun ataupun dapat berupa tulisan yang bisa dibagikan kepada setiap rumah masyarakat. Hal ini disarankan dengan harapan agar masyarakat mengetahui dan menyadari alasan desa mereka dan terbentuk dan untuk apa desa mereka dibentuk.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bayu, Suriningrat. 2001. *Pemerintah dan Administrasi*. Bandung: PT. Mekar Djaya..
- Miles, Mathew B dan Micheal Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Terjemahan Tjetep Rohendi*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, j, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2006. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pasolong, Harbani. 2008. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabet.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia. Suatu Pengantar*. Ghalia Indonesia.
- Rivai, Veithzaldan Deddy Mulyadi. 2008. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi (Edisi 4)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Romli, Khomsahrial. 2011. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: PT Grasindo
- Setiadi, Ely M, dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Siagian, Sondang P. 2002. *Kepemimpinan Organisasi dan Perilaku Administrasi*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Siagian, Sondang P. 1984. *Proses Pengelolaan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soerjono, Soekanto. 2009. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardono, Edi. 1994 *Teori Peran Konsep Derivasi dan Implikasinya*. Gramedia.
- Syafi'ie, Kencana Inu. 2003. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Thoha, Miftah. 2010. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Yasin, Muhamad. 20013. *Membangun Organisasi Berbudaya*. Jakarta: Expase.
- Dokumen-dokumen**
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa.
- Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Perencanaan Nasional.